

SINISME DALAM KUMPULAN INSTAPUISI @MELISSA.EBELING

Suha Aisyah Sayekti¹, Lutfi Saksono²

¹Universitas Negeri Surabaya, suha.22073@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, lutfisaksono@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the use of cynical language style in Melissa's instapoetry (@melissa.ebeling) as a medium for expressing emotional experiences and conveying criticism of life realities in the digital era. The development of digital literature, particularly instapoetry on Instagram, demonstrates that social media functions not only as a platform for publishing literary works but also as a medium of expression that combines language, emotion, and social reflection in a concise form. Therefore, this study focuses on how cynicism is employed to construct meaning and strengthen the messages conveyed by the poet. This research applies a stylistic approach using a qualitative descriptive method. The study employs Gorys Keraf's theory of figurative language and Ivo Braak's theory of literary functions. Keraf's theory is used to identify the forms of cynicism, while Braak's theory is applied to analyze the rhetorical, aesthetic, and emotional functions found in the texts. The data consist of instapoetry posts published on Melissa's Instagram account (@melissa.ebeling), selected based on the presence of cynical language. Data were collected through the observation and note taking method and then analyzed descriptively using the selected theoretical framework. The findings reveal that cynicism is consistently used to express distrust, disappointment, and criticism of life realities. In addition to creating aesthetic value through diction and language structure, cynicism also functions as a rhetorical strategy to reinforce emotional messages and social criticism. These findings indicate that instapoetry serves as an effective form of literary communication in the digital space.

Keywords: *Cynicism, Instapoetry, Stylistics, Digital Literature.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap cara manusia menciptakan, menyebarkan dan memahami karya sastra. Sastra yang sebelumnya banyak berkembang melalui media cetak kini mengalami transformasi menuju ruang digital yang lebih terbuka dan interaktif. Abrams (1999) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang diwujudkan melalui bahasa, sehingga bahasa menjadi unsur utama dalam membentuk pengalaman estetis dan penyampaian gagasan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk

menyampaikan pengalaman manusia, baik secara personal maupun sosial. Dalam perkembangan sastra modern, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun emosi, menciptakan imajinasi, serta menyampaikan kritik terhadap realita kehidupan (Endraswara, 2016). Oleh karena itu, perubahan media publikasi tidak menghilangkan fungsi sastra, tetapi justru melahirkan bentuk baru dalam proses penciptaan dan penerimaan karya sastra.

Salah satu bentuk perkembangan sastra dalam ruang digital adalah munculnya puisi digital. Menurut Waluyo (2002), puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair melalui bahasa yang disusun secara imajinatif dengan

memperhatikan unsur estetika. Luxemburg, Bal dan Weststeijn (1992) juga menjelaskan bahwa puisi memiliki karakteristik berupa kepadatan bahasa, pemilihan kata yang khas, serta penggunaan unsur gaya bahasa untuk menciptakan makna tertentu. Dalam konteks digital, puisi mengalami perubahan bentuk penyajian karena tidak lagi hanya bergantung pada halaman buku, tetapi mulai memanfaatkan teknologi, visual dan media sosial sebagai ruang ekspresi baru (Rettberg, 2018).

Transformasi tersebut melahirkan fenomena instapuisi, yaitu bentuk puisi digital yang berkembang melalui platform Instagram. Penke (2022) menjelaskan bahwa instapuisi merupakan fenomena sastra digital yang menggabungkan teks pendek dengan elemen visual seperti topografi, desain dan tampilan gambar untuk menciptakan pengalaman membaca yang berbeda.

Perkembangan instapuisi sebagai bentuk sastra digital ini pada awalnya sempat diragukan karena dianggap hanya menjadi bagian dari budaya populer di media sosial. Namun, fenomena ini kemudian berkembang menjadi ruang ekspresi baru bagi penyair untuk menyampaikan pengalaman personal, emosi, serta refleksi kehidupan. Saksono dan Kurniawati (2025) menjelaskan bahwa instapuisi tidak hanya menjadi bentuk karya sastra digital, tetapi juga menjadi media bagi penyair, terutama generasi muda untuk menampilkan pengalaman batin, identitas diri, serta persoalan seperti cinta, kehilangan, trauma dan pencarian makna hidup melalui bahasa yang lebih dekat dengan pembaca. Dan juga, Saksono dkk (2026) menjelaskan bahwa instapuisi merupakan fenomena sastra digital yang menggabungkan unsur bahasa, visual dan media sosial untuk menciptakan bentuk penyampaian kata yang baru.

Instapuisi tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra pendek di media sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk menyuarakan pengalaman, identitas dan berbagai persoalan kehidupan dalam ruang digital. Rettberg (2018)

menjelaskan bahwa sastra digital merupakan bentuk karya yang lahir dari lingkungan teknologi dan memiliki karakteristik yang berbeda dari sastra tradisional. Perubahan tersebut memungkinkan penyair untuk membangun komunikasi yang lebih langsung dengan audiens. Selain itu, De dan Lu (2024) menunjukkan bahwa komunitas puisi di Instagram berkembang sebagai ruang kreatif yang dipengaruhi oleh karakteristik *platform* digital, termasuk cara penyair membangun identitas dan menjangkau pembaca. Fenomena ini juga berkembang di Jerman, dimana beberapa penyair menggunakan Instagram sebagai ruang publikasi dan ekspresi karya puisi digital.

Salah satu penyair yang memanfaatkan Instagram sebagai ruang publikasi karya adalah Melissa melalui akun Instagram nya yaitu @melissa.ebeling. Karya-karya Melissa berbentuk instapuisi berbahasa Jerman yang banyak mengangkat tema mengenai hubungan, kehilangan, refleksi diri, pengalaman emosional dan kehidupan sosial. Meskipun memiliki bentuk yang singkat, puisi-puisi tersebut menggunakan pilihan bahasa yang mampu menghadirkan makna yang kompleks. Salah satu aspek menarik dalam karya Melissa adalah penggunaan gaya bahasa sindiran, terutama sinisme, yang digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap perilaku manusia, hubungan sosial maupun pengalaman emosional tertentu.

Penggunaan gaya bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kekuatan sebuah karya sastra. Keraf (2020) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menghasilkan efek tertentu terhadap pembaca. Gaya bahasa tidak hanya berkaitan dengan keindahan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi penyampaian pesan. Dalam kajian stilistika, penggunaan pilihan kata, struktur kalimat dan penyimpangan makna menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana sebuah teks menciptakan efek estetis dan emosional (Nurgiyantoro, 2018). Salah satu

bentuk gaya bahasa yang menarik untuk dikaji adalah gaya bahasa sindiran, khususnya sinisme.

Menurut Keraf (2020), sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang mengandung keraguan, kritik atau pandangan negatif terhadap suatu keadaan maupun perilaku tertentu. Berbeda dengan bentuk sindiran yang lebih halus, sinisme cenderung menunjukkan sikap skeptis dan mempertanyakan ketulusan atau nilai dari sesuatu. Sejalan dengan itu, Tarigan (2013) menyatakan bahwa sinisme merupakan bentuk sindiran yang mengandung ejekan atau pandangan skeptis terhadap perilaku manusia sehingga penutur tampak tidak lagi mempercayai kebaikan atau ketulusan yang ditampilkan. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Kerbrat-Orecchioni (1990) yang menjelaskan bahwa tuturan sinis biasanya memuat jarak emosional dan sikap merendahkan terhadap objek yang dibicarakan, sehingga kritik yang disampaikan terasa lebih dingin dan menusuk dibandingkan sindiran biasa. Dalam kajian stilistika, sinisme dipahami bukan hanya sebagai bentuk penghinaan, tetapi juga sebagai strategi bahasa untuk menampilkan konflik batin, kekecewaan dan penilaian negatif terhadap realita sosial (Leech & Short, 2007).

Oleh karena itu, sinisme sering muncul dalam karya sastra modern yang mengangkat tema hubungan antara manusia, kehilangan, pengkhianatan, maupun ketidakpuasan terhadap kondisi sosial. Karakteristik tersebut membuat sinisme berada diantara ironi yang cenderung halus dan sarkasme yang bersifat sangat keras, karena sinisme menyampaikan kritik secara langsung tanpa menggunakan kata-kata kasar, tetapi tetap menimbulkan kesan skeptis dan tajam terhadap pihak yang dituju (Keraf, 2020).

Selain mengidentifikasi bentuk sinisme, kajian terhadap fungsi penggunaan bahasa juga penting dilakukan agar pemaknaan terhadap teks tidak berhenti pada bentuk kebahasaan saja. Braak (1993) menjelaskan bahwa unsur

bahasa dalam karya sastra memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi retorik, estetik dan emosional. Fungsi retorik berkaitan dengan kemampuan bahasa dalam menyampaikan gagasan dan memengaruhi pembaca, fungsi estetik berkaitan dengan keindahan penyusunan bahasa, sedangkan fungsi emosional berkaitan dengan kemampuan karya dalam menghadirkan pengalaman perasaan.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa sindiran dalam berbagai media sebelumnya telah dilakukan dalam beberapa konteks. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Muhammad Azka (2022) mengkaji penggunaan gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam kolom komentar akun Instagram @tempodotco. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang interaksi yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk sindiran, mulai dari sindiran halus hingga ungkapan yang lebih tajam sebagai bentuk penyampaian kritik sosial. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama melihat media sosial sebagai ruang penggunaan bahasa sindiran. Namun, perbedaannya terletak pada sumber data, dimana penelitian tersebut berfokus pada komentar pengguna, sedangkan penelitian ini menganalisis teks instapuisi sebagai karya sastra digital.

Selain itu, penelitian ketiga dilakukan oleh Agus Heru (2018) mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran berupa ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama Harian Kompas menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sindiran dapat menjadi strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik sosial dan politik. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai fungsi gaya bahasa sindiran dalam menyampaikan pesan. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan media massa sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini mengkaji karya sastra digital yang memiliki karakter bahasa lebih personal dan emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa sinisme dalam instapuisi karya Melissa (@melissa.ebeling), serta menjelaskan fungsi retorik, estetik dan emosional yang muncul melalui penggunaan gaya bahasa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian stilistika dan sastra digital, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dalam karya sastra yang berkembang melalui media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, bentuk serta fungsi penggunaan bahasa dalam sebuah teks sastra. Menurut Moleong (2020), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa penelitian sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, metode ini sesuai digunakan untuk menganalisis penggunaa gaya bahasa sinisme yang terdapat dalam instapuisi Melissa.

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaparan data berupa kutipan teks yang mengandung unsur sinisme tanpa melakukan perubahan terhadap objek penelitian. Menurut Ratna (2020), penelitian sastra dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan stilistika digunakan untuk melihat bagaimana pilihan bahasa dalam instapuisi dapat membangun makna, menyampaikan kritik, serta memperkuat ekspresi emosional.

Sumber data penelitian berasal dari unggahan instapuisi pada akun Instagram Melissa (@melissa.ebeling). Data penelitian berupa teks instapuisi yang mengandung sinisme. Pemilihan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan data berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Data yang dianalisis berupa beberapa kutipan instapuisi yang dipublikasikan pada rentang tahun 2022-2025. Penelitian ini hanya berfokus pada teks puisi tanpa melibatkan komentar pembaca maupun informasi pribadi penulis agar analisis tetap berpusat pada unsur kebahasaan dalam karya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015), metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek penelitian, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang dianggap relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak teks instapuisi pada akun Instagram Melissa, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan penggunaan sinisme.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Menurut Krippendorff (2018), analisis ini merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan berdasarkan data teks secara sistematis dan objektif. Teknik ini digunakn untuk mengidentifikasi bentuk sinisme serta memahami fungsi penggunaanya dalam instapuisi. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami keseluruhan teks, mengidentifikasi bagian yang menunjukkan penggunaan sinisme, mengelompokkan data berdasarkan karakteristik gaya bahasa, kemudian menjelaskan makna dan fungsi penggunaan sinisme dalam teks.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan stilistika dengan teori gaya bahasa Gorys Keraf (2020) sebagai dasar untuk

mengidentifikasi bentuk sinisme. Selanjutnya, teori fungsi sastra Ivo Braak digunakan untuk melihat bagaimana penggunaan sinisme bekerja dalam teks melalui tiga fungsi utama, yaitu fungsi retorik, estetika dan emosional. Braak (1993) menjelaskan bahwa unsur bahasa dalam karya sastra tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki fungsi artistik dan mampu membangun pengaruh tertentu terhadap pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap penggunaan gaya bahasa sinisme dalam instapuisi karya Melissa (@melissa.ebeling), ditemukan bahwa sinisme digunakan secara konsisten sebagai sarana menyampaikan ekspresi emosional dan kritik terhadap realita kehidupan. Analisis berdasarkan teori gaya bahasa Gorys Keraf dan teori stilistika Ivo Braak menunjukkan bahwa sinisme diwujudkan melalui sikap skeptis, ketidakpercayaan, keraguan, dan kekecewaan terhadap suatu keadaan. Penggunaan sinisme tidak hanya memperkuat makna dan pesan dalam teks, tetapi juga membangun keterlibatan emosional pembaca. Temuan ini menegaskan bahwa instapuisi sebagai bagian dari sastra digital tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan pengalaman emosional melalui bahasa yang singkat dan bermakna. Berikut merupakan penjelasan dari data yang ditemukan.

Instapuisi 1

“Nicht ist einsamer / als, dass ein Mensch, / den Du liebst, / Dich nicht versteht. / Und manchmal / ist es dann heilsamer, / wenn dieser Mensch geht.”

Instapuisi yang diunggah pada tanggal 20 Desember 2022 ini dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme berdasarkan teori Keraf (2020) karena mengandung sindiran yang menunjukkan sikap skeptis terhadap keberhasilan suatu hubungan yang tidak

mampu memberikan pemahaman emosional. Unsur sinisme terlihat melalui ungkapan *“Und manchmal ist es dann heilsamer, wenn dieser Mensch geht”* (dan terkadang, lebih baik jika orang itu pergi), yang menunjukkan adanya kritik terhadap hubungan yang justru menghadirkan rasa kesepian. Pernyataan tersebut memperlihatkan perubahan sudut pandang bahwa perpisahan yang biasanya dipahami sebagai kehilangan justru dianggap sebagai pilihan yang lebih baik bagi diri sendiri.

Secara stilistika, teks ini membangun makna melalui penggunaan oposisi antara *“liebst”* (mencintai) dan *“nicht versteht”* (tidak memahami), serta antara *“einsamer”* (lebih sepi) dan *“heilsamer”* (lebih baik). Pertentangan tersebut menciptakan paradoks bahwa kehadiran seseorang yang dicintai dapat menghasilkan kesepian yang lebih besar dibandingkan ketika seseorang sendiri. Selain itu, penggunaan kata *“heilsamer”* menunjukkan adanya penyimpangan makna karena perpisahan yang umumnya dihubungkan dengan rasa sakit justru digambarkan sebagai bentuk pemulihan.

Berdasarkan teori fungsi Ivo Braak (1993), penggunaan sinisme dalam instapuisi ini memiliki fungsi retorik, estetika dan emosional. Fungsi retorik terlihat melalui struktur perbandingan yang menegaskan hubungan sebab-akibat antara tidak dipahami dan keputusan untuk melepaskan. Penggunaan kata *“manchmal”* (terkadang) menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak bersifat mutlak, tetapi lahir dari pengalaman emosional tertentu. Fungsi estetika terlihat melalui kontras makna antara *“einsamer”* dan *“heilsamer”* yang menciptakan keseimbangan antara gambaran penderitaan dan proses penyembuhan. Sementara itu, fungsi emosional muncul melalui perubahan suasana dari kesepian menuju penerimaan, yang ditunjukkan melalui pilihan kata yang menggambarkan rasa sakit sekaligus upaya untuk melepaskan diri.

Ungkapan ini menunjukkan sinisme terhadap hubungan yang tidak mampu

memberikan pemahaman emosional bagi pasangan. Melalui sindiran tersebut, penyair mengkritik hubungan yang justru menimbulkan kesepian meskipun dijalani bersama, sekaligus menegaskan bahwa mengakhiri hubungan yang tidak sehat dapat menjadi langkah untuk memperoleh ketenangan dan pemulihan emosional.

Instapuisi 2

“Es ist nicht wichtig, / dass mir alles, / was Du sagst, / recht ist. / Aber mir ist wichtig, / dass alles, / was Du sagst, / echt ist.”

Instapuisi yang diunggah pada tanggal 18 Februari 2023 ini dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme berdasarkan teori Keraf (2020) karena mengandung sindiran yang menunjukkan sikap skeptis terhadap kejujuran dan ketulusan seseorang. Sinisme dalam teks ini tidak disampaikan melalui ungkapan kasar, melainkan melalui keraguan terhadap nilai kebenaran dari perkataan lawan bicara. Unsur sinisme terlihat melalui pertentangan makna antara kata *“recht”* (benar) dan *“echt”* (asli/jujur), yang menunjukkan bahwa kebenaran ucapan tidak menjadi hal utama dibandingkan dengan keaslian sikap seseorang. Kontras tersebut menggambarkan adanya kritik terhadap komunikasi yang dianggap hanya bertujuan menyenangkan orang lain tanpa menunjukkan ketulusan.

Secara stilistika, instapuisi ini membangun makna melalui penggunaan antithesis dan repetisi. Pengulangan frasa *“alles, was Du sagst”* (semua yang kamu katakan) memberikan penekanan terhadap keseluruhan perkataan lawan bicara, bukan hanya pada satu pernyataan tertentu. Selain itu, pertentangan antara *“recht”* dan *“echt”* memperlihatkan adanya pergeseran nilai, yaitu dari sekedar mengatakan sesuatu yang benar menuju tuntutan terhadap kejujuran yang lebih mendalam. Struktur kalimat yang menggunakan pola *“nicht wichtig”* (tidak penting) dan *“mir ist wichtig”* (yang penting bagiku) memperkuat perubahan fokus dari

kebenaran formal menuju nilai keaslian dalam hubungan.

Berdasarkan teori fungsi sastra Ivo Braak (1993), penggunaan sinisme dalam instapuisi ini memiliki fungsi retorik, estetik dan emosional. Fungsi retorik terlihat melalui strategi perbandingan antara *“recht”* dan *“echt”* yang mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa persoalan utama bukan terletak pada benar atau salahnya sebuah ucapan, tetapi pada ketulusan dibalik ucapan tersebut. Fungsi estetik muncul melalui kemiripan bunyi antara kata *“recht”* dan *“echt”* yang menciptakan efek puitis serta memperkuat daya ingat pembaca terhadap pesan yang disampaikan. Sementara itu, fungsi emosional terlihat melalui pengulangan kata *“wichtig”* (penting) yang menunjukkan adanya penekanan terhadap kebutuhan akan kejujuran dan keaslian dalam sebuah hubungan.

Ungkapan ini menunjukkan sinisme terhadap hubungan yang dibangun tanpa kejujuran dan ketulusan. Melalui sindiran tersebut, aku lirik mengkritik sikap yang lebih mengutamakan perkataan yang menyenangkan daripada keaslian dalam komunikasi, sekaligus menegaskan bahwa kejujuran merupakan dasar utama dalam membangun hubungan yang bermakna.

Instapuisi 3

“Wie viele Jahre / willst Du noch / verschenken, / bis Du endlich beginnst / an Dich zu denken?”

Instapuisi yang diunggah pada tanggal 10 April 2023 ini dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme berdasarkan teori Keraf (2020) karena mengandung sindiran yang menunjukkan kritik terhadap sikap seseorang yang dianggap tidak mampu menghargai dirinya sendiri. Unsur sinisme terlihat melalui penggunaan kata *“verschenken”* (menyia-nyikan) yang memberikan makna negatif terhadap tindakan menghabiskan waktu untuk orang lain. Kata tersebut tidak lagi bermakna memberi sesuatu secara positif, tetapi mengalami perubahan makna menjadi tindakan

kehilangan sesuatu yang berharga, yaitu waktu dan kesempatan untuk memperhatikan diri sendiri. Melalui pilihan kata tersebut, penyair menyampaikan kritik bahwa pengorbanan yang dilakukan tanpa kesadaran diri dapat menjadi bentuk kerugian bagi seseorang.

Secara stilistika, instapuisi ini membangun kekuatan makna melalui penggunaan oposisi antara “*verschenken*” (menyia-nyikan) dan “*an Dich zu denken*” (memikirkan dirimu sendiri). Pertentangan tersebut menunjukkan konflik antara kebiasaan mengutamakan orang lain dan kebutuhan untuk kembali memperhatikan diri sendiri. Selain itu, terdapat penggunaan pertanyaan retorik pada kalimat “*Wie viele Jahre willst Du noch verschenken?*” (berapa tahun lagi yang ingin kamu sia-siakan?) yang tidak bertujuan memperoleh jawaban, tetapi berfungsi sebagai bentuk teguran dan dorongan refleksi. Penggunaan kata “*noch*” (masih/lagi) memperkuat makna waktu yang terus berjalan, sedangkan kata “*endlich*” (akhirnya) menunjukkan adanya keterlambatan dalam mengambil keputusan untuk berubah.

Berdasarkan teori fungsi sastra Ivo Braak (1993), penggunaan sinisme dalam instapuisi ini memiliki fungsi retorik, estetis dan emosional. Fungsi retorik terlihat melalui pertanyaan tersebut yang berfungsi untuk mengarahkan pembaca agar mempertanyakan kembali tindakan yang selama ini dilakukan. Struktur pertanyaan yang diikuti oleh kalimat “*bis Du endlich beginnst an Dich zu denken*” (sampai kamu akhirnya mulai memikirkan dirimu sendiri) membangun hubungan sebab-akibat antara waktu yang hilang dan kebutuhan untuk melakukan perubahan. Fungsi estetis terlihat melalui penggunaan kata “*verschenken*” menciptakan efek puitis karena menghadirkan perubahan makna dari tindakan memberi menjadi kehilangan. Selain itu, susunan kalimat yang seimbang antara pertanyaan dan penjelasan akhir menghasilkan ritme yang memperkuat daya ingat pembaca. Sementara itu, fungsi emosional muncul melalui pilihan kata yang menunjukkan rasa

kecewa dan dorongan untuk menyadari nilai diri.

Ungkapan ini menunjukkan sinisme terhadap sikap yang terus mengorbankan diri demi kepentingan orang lain tanpa memperoleh penghargaan yang setara. Melalui sindiran tersebut, aku lirik mengkritik kecenderungan mengabaikan kebutuhan diri sendiri dan menegaskan pentingnya menyadari nilai diri agar tidak terus terjebak dalam hubungan yang merugikan secara emosional.

Instapuisi 4

*“Wenn sie mich / irgendwann / nach Dir fragen,
/ kenne ich nur noch / Deinen Namen. / Mehr
hätte ich / nicht zu sagen.”*

Instapuisi yang diunggah pada tanggal 30 November 2024 ini dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme berdasarkan teori Keraf (2020) karena mengandung sindiran yang menunjukkan sikap skeptis dan penolakan terhadap makna sebuah hubungan yang pernah dekat. Sinisme terlihat melalui ungkapan “*nur noch Deinen Namen*” (hanya tahu namamu) yang menunjukkan adanya perubahan makna dari hubungan yang sebelumnya memiliki kedekatan emosional menjadi sekedar pengenalan yang bersifat formal. Ungkapan tersebut memperlihatkan sikap acuh yang digunakan untuk menegaskan bahwa hubungan tersebut telah kehilangan nilai dan kedalaman emosional.

Secara stilistika, teks ini membangun makna melalui pertentangan antara kedekatan masa lalu dan kondisi hubungan yang telah berubah. Penggunaan kata “*nur*” (hanya), “*Namen*” (nama) dan “*nichts*” (tidak) menjadi penanda linguistik yang memperkuat konsep penyempitan makna. Kata “*kennen*” (mengenal) yang secara umum bermakna memahami seseorang secara dekat mengalami perubahan makna dalam konteks puisi ini, yaitu hanya mengetahui identitas tanpa adanya keterikatan emosional. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kritik terhadap hubungan yang telah kehilangan makna.

Berdasarkan teori fungsi sastra Ivo Braak (1993), penggunaan sinisme dalam instapuisi ini memiliki fungsi retorik, estetik dan emosional. Fungsi retorik terlihat melalui struktur sebab-akibat pada bagian *“Wenn sie irgendwann nach Dir fragen”* (jika suatu saat mereka bertanya tentangmu) yang diikuti dengan *“kenne ich nur noch Deinen Namen”* (aku hanya tahu namamu). Susunan tersebut mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa seseorang yang dahulu penting kini telah berubah menjadi bagian dari masa lalu. Fungsi estetik terlihat melalui penggunaan reduksi makna, yaitu perubahan dari mengenal seseorang secara mendalam menjadi hanya mengetahui namanya, sehingga menciptakan efek puitis mengenai kehilangan. Sementara itu, fungsi emosional muncul melalui penggunaan frasa *“nur noch”* (hanya) dan *“Mehr hätte ich nicht zu sagen”* (tidak ada lagi yang bisa kukatakan) yang menggambarkan jarak, kekecewaan dan pelepasan terhadap hubungan tersebut.

Ungkapan ini menunjukkan sinisme terhadap hubungan yang telah kehilangan makna dan kedekatan emosional. Melalui sindiran tersebut, penyair mengkritik perubahan hubungan yang semula penuh keakraban menjadi sekedar menyisakan nama tanpa ikatan emosional, sekaligus menegaskan bahwa berakhirnya sebuah hubungan dapat menghapus nilai dan kenangan yang pernah dimiliki.

Instapuisi 5

“Sie reden über Dinge, / die sie brauchen. / Dinge, die sie kaufen. / Dinge, die zählen. / Dinge, die fehlen / in ihrer Welt, / dabei sind sie es selbst.”

Instapuisi yang diunggah pada tanggal 24 Februari 2025 ini dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme berdasarkan teori Keraf (2020) karena mengandung bentuk sindiran yang menunjukkan sikap skeptis dan kritik tajam terhadap pandangan hidup yang dianggap dangkal serta beorientasi pada materi. Unsur

sinisme terlihat pada bagian akhir teks *“dabei sind sie es selbst”* (padahal itu adalah diri mereka sendiri), yang menunjukkan adanya pertentangan antara apa yang dicari oleh seseorang dengan kondisi dirinya sendiri. Ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan kritik terhadap ketergantungan pada hal-hal eksternal, tetapi juga menunjukkan bahwa kekosongan yang dirasakan sebenarnya berasal dari dalam diri individu.

Secara stilistika, penggunaan repetisi pada kata *“Dinge”* (benda) yang muncul secara berulang berfungsi membangun penekanan terhadap gagasan mengenai kepemilikan dan nilai material. Pengulangan tersebut menciptakan kesan kejenuhan serta memperkuat kritik bahwa pencarian kepuasan melalui benda-benda tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional seseorang. Selain itu, terdapat perubahan fokus dari objek *“Dinge”* (benda) menuju subjek *“sie selbst”* (diri mereka sendiri) yang memperlihatkan adanya pergeseran makna, yaitu dari persoalan materi menuju kritik terhadap diri manusia itu sendiri.

Berdasarkan fungsi sastra Ivo Braak (1993), penggunaan sinisme dalam instapuisi ini memiliki fungsi retorik, estetik dan emosional. Fungsi retorik terlihat melalui strategi penyampaian kritik secara tidak langsung dengan mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa permasalahan bukan terletak pada hal yang dimiliki, melainkan pada kesadaran diri. Fungsi estetik muncul melalui penggunaan repetisi dan kontras makna antara *“Dinge”* (benda) dan *“sie selbst”* (diri mereka sendiri) yang menciptakan ritme serta memperkuat efek puitis dalam teks. Sementara itu, fungsi emosional terlihat melalui pemilihan kata *“fehlen”* (hilang/tidak ada) yang menggambarkan rasa kekurangan dan ketidakpuasan, sehingga menghasilkan suasana reflektif mengenai hubungan antara kebutuhan material dan kondisi batin manusia.

Ungkapan ini menunjukkan sinisme terhadap kecenderungan seseorang yang lebih mementingkan kepemilikan materi daripada

memahami dirinya sendiri. Melalui sindiran tersebut, penyair mengkritik anggapan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dari hal-hal diluar diri, sekaligus menegaskan bahwa rasa hampa dan ketidakpuasan sering kali berakar pada kegagalan mengenali dan menghargai diri sendiri.

Berdasarkan keseluruhan data, terlihat bahwa penggunaan sinisme dalam instapuisi Melissa memiliki pola yang relatif konsisten. Sinisme tidak diarahkan untuk menyerang individu melalui kata-kata kasar, melainkan digunakan sebagai bentuk refleksi terhadap pengalaman emosional, terutama yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, penghargaan terhadap diri sendiri dan proses penyembuhan setelah mengalami kekecewaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sinisme dalam instapuisi Melissa lebih menonjolkan sikap skeptis terhadap perilaku manusia daripada sekedar menyampaikan kemarahan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinisme dalam instapuisi Melissa memiliki peran penting dalam membangun makna, menyampaikan ekspresi emosional, serta menghadirkan kritik terhadap realita kehidupan dalam media digital. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa sinisme digunakan sebagai bentuk sindiran yang memperlihatkan sikap skeptis, kekecewaan, keraguan dan ketidakpercayaan terhadap suatu keadaan atau perilaku tertentu. Penggunaan sinisme dalam instapuisi Melissa tidak hanya berfungsi sebagai unsur memperkuat pesan penyusun teks, tetapi juga menjadi strategi retorik untuk memperkuat bahwa instapuisi sebagai bagian dari sastra digital mampu menjadi media yang efektif untuk menyampaikan emosi dan kritik sosial melalui bahasa yang singkat, padat, namun tetap memiliki makna yang mendalam.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan mengenai penggunaan gaya bahasa sinisme dalam instapuisi Melissa sebagai bagian dari perkembangan sastra digital. Penelitian ini masih berfokus pada kajian sinisme melalui pendekatan stilistika dengan teori gaya bahasa Gorys Keraf dan fungsi sastra Ivo Braak, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian terhadap penggunaan gaya bahasa lainnya, seperti ironi, sarkasme, metafora atau bentuk gaya bahasa lain yang terdapat dalam karya sastra digital. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan berbeda, seperti pragmatik, semiotika atau analisis wacana untuk mengungkapkan bagaimana makna dibentuk atau dipahami dalam teks digital. Kajian lanjutan juga dapat mempertimbangkan aspek di luar teks, seperti respons pembaca atau konteks sosial yang melatarbelakangi karya, sehingga penelitian mengenai instapuisi tidak hanya melihat unsur kebahasaan, tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang luas mengenai hubungan antara bahasa, sastra dan fenomena sosial dalam media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Boston: Heinle & Heinle.
- Azka, M. A. K., Purwanto, B. E., & Triana, L. (2022). *Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @tempodotco*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(2), 123–135.
- Braak, I. (1993). *Stilistik: Der Deutsche Unterricht*. Stuttgart: J.B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung.
- De, S., & Lu, J. (2024). *Understanding Instagram Poetry Communities: A Study of Digital Literary Practices and Online Creative Expression*. arXiv.
- Edhi, N. A., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). *Gaya Bahasa Satire Dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt*. Identitaet, 9(3), 48-56.

- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Heru, A. (2018). *Gaya Bahasa Sindiran dalam Berita Utama Harian Kompas Edisi April 2015*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(1), 55–67.
- Keraf, G. (2020). *Diksi dan Gaya Bahasa Gorys Keraf*. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2, p. 155).
- Kerbrat-Orecchioni, C. (1990). *L'ironie comme trope*. Paris: Minuit.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (2nd ed.). London: Pearson Longman.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Penke, N. (2023). *Instapoetry*. Springer Berlin Hiedelberg. <https://doi.org/10.1007/978-3-662-66834-4>
- Rettberg, J. W. (2018). *Electronic Literature*. Cambridge: Polity Press.
- Ridwan, A. (2017). *Stilistika Bahasa Jerman*. Malang: Universitas Negeri Malang Press
- Räwel, J. (2007). *The Relationship between Irony, Sarcasm and Cynicism*. Zeitschrift Für Literaturwissenschaft Und Linguistik, 37(145), 142–153.
- Saksono, L., & Kurniawati, W. (2025). *Representation of Female Identity in Instapoetry: A Study of Works of German Female Poets on Insta*. Pijcu, 2(2), <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pijcu/article/view/4452>
- Saksono, L., Suhartono, S., Kurniawati, W., Darni, D., Hardika, M., & Ningrum, P. S. W. (2026). *Digital literature and the politics of healing: Leveraging instapoetry for good health and wellbeing (SDG 3) and gender equality (SDG 5)*. E3S Web of Conferences, 696, 03002. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202669603002>
- Sari, R. P., & Kurniawati, W. (2021). *Ironi Dan Sarkasme Dalam Album Lafee KARYA Lafee*. IDENTITAET, 10(2), 39–49.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tana, I. A. R. (2023). *Penggunaan Gaya Bahasa Sinisme dan Sarkasme oleh netizen Indonesia di Twitter= The use of Cynicism and Sarcasm by Indonesian netizens on Twitter* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tjikoe, Q. R., & Kartika, D. (2024). *BENTUK MAJAS SINDIRAN IRONI, SINISME, DAN SARKASME PADA TUTURAN TOKOH SENJOUGAHARA HITAGI DALAM ANIME BAKEMONOGATARI KARYA NISIO ISIN*. Hikari: Jurnal Bahasa dan Kebudayaan, 4(1), 268–275.
- Waluyo, H. J. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace.